

Seni Memanusia, Memanusiakan Seni

Akhmad Ilham Nurhadi

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
ilham.kanvaskosong@gmail.com

Abstrak

Indonesia hari ini berada pada posisi terhanyut dalam arus globalisasi yang tak terkendali. Menarik bagaimana masyarakat, akademisi dan pemerintah turut mulai meng-ung-agung-kan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagai variabel pembentuk masyarakat yang sejahtera dalam membangun peradaban di tengah era globalisasi. Hari ini, dilihat dari fenomena isu *hoax*, murid yang mulai kehilangan akal dan budinya, semakin tampak nyata korupsi di tubuh pemerintahan tanpa rasa malu, melalui hal seperti itu dapat ditarik kesimpulan manusia Indonesia mulai lupa akan budaya leluhurnya. Terpakunya manusia Indonesia saat ini kepada barat membuat mereka lupa bahwa nenek moyang merupakan contoh nyata bagaimana seni budaya serta teknologi bisa saling bersinergi dalam membentuk peradaban yang maju di masa itu. Sehingga mengesamping seni sebagai hal yang tidak penting, merupakan kesalahan besar dalam pembentukan peradaban hari ini. Perlunya rekonstruksi IPTEK ke IPTEKS adalah langkah awal dalam mengedepankan seni dan budaya nusantara. Seni sangatlah berpengaruh bagi jiwa-jiwa modern yang tengah sibuk dalam fenomena modern dan teknologi canggih yang mereka agungkan. Pendidikan Seni yang merupakan sarana olah rasa dan batin dalam pembentukan akal dan budi manusia menjadi nomor terakhir dalam Pembangunan Nasional dan lebih mengutamakan teknologi di dalamnya. Maka, pendidikan seni di sini berperan penting dalam membentuk budi manusia sejak dini, melalui kontekstualisasi seni dan budaya *adiluhung* kedaerahan peserta didik.

Kata kunci: Seni, Memanusia, Memanusiakan

1. Pendahuluan

Indonesia hari ini berada pada posisi terhanyut dalam arus globalisasi yang kian santer, Indonesia bagai diserang dari berbagai penjuru seolah tak ada ruang untuk bergerak. Pemerintah sebagai *sentral* dari segala keputusan seolah tak berdaya ketika segala sesuatu sangat sulit dikendalikan, karena semua terlalu mudah menyuarakan pendapat dan sangat sulit membedakan hitam dan putih bahkan di kalangan akademisi sekalipun. Mulai hilangnya norma-norma sosial, seni dan budaya yang *adiluhung* membuat manusia Indonesia hari ini mulai lupa akan pentingnya seni dan budaya dalam kehidupan mereka. Batas antara kebebasan dan norma sosial budaya yang dijunjung tinggi sedikit demi sedikitpun mulai dilupakan. Seni dan budaya *adiluhung* yang seharusnya digunakan sebagai alat kontrol diri serta sosialpun hilang dan bergeser menjadi pemuas nafsu materil belaka. Seolah kata sukses dan makmur hanya mampu digapai melalui dunia teknologi dan industri, serta seni menjadi hal pragmatis dan di saat yang sama

seni dianggap hanyalah omong kosong dan dongeng.

Nenek moyang dengan semua kekayaan dan peninggalan yang indah-indah adalah bukti nyata dari budaya *adiluhung* dan kreatifitas telah mendarah daging di tubuh mereka. Keahlian mengolah bahan menjadi berbagai peninggalan dan karya indah merupakan anugerah khusus yang sudah menjadi karakter nenek moyang.

Semua tergambar dari olahan kue dan masakan tradisional yang beraneka ragam. Dari sebuah kelapa yang berubah menjadi kue dengan berbagai macam bentuk dan warna, bahkan masakan yang beraneka ragam dari bahan yang sama adalah kekayaan yang tak tetandingi. Kulit sapi yang berubah menjadi gendang untuk memompa semangat dalam berperang dan berkarya di penjuru negeri. Ragam motif batik tulis yang di buat dengan sangat presisi serta penuh makna filosofis di setiap lekuk garisnya atau wayang kulit yang ditatah sedikit demi sedikit dan tersirat banyak makna di dalamnya.

Bongkahan batu yang berubah menjadi candi dan arca-arca indah yang hingga saat ini masih bertahan adalah hasil dari proses kreatif, kesabaran dalam menggambarkan apa yang dirasakan dan harus diekspresikan. Tak lupa

kecanggihan kapal pinisi yang tak tertandingi dan telah berlayar menjelajah keseluruh samudra dunia. Adalah bentuk dari keahlian dari tangan-tangan terampil tanpa campur tangan teknologi modern hasil dari sinergi antara rasio dan rasa yang menggumpal menghasilkan mahakarya yang tak ternilai.

Kita beranggapan bahwa seni dan budaya yang maha indah tersebut hanya berjalan menggunakan ukuran rasa saja bukan rasio, seni saja bukan logika dan otak kanan saja bukan otak kiri. Sayangnya, hal ini seharusnya dipatahkan, karena nyatanya dalam pembuatan batik ada aspek logika di dalamnya, misal mengatur motif yang presisi sehingga menghasilkan kesan yang seimbang dan indah. Atau kapal pinisi yang dianggap hanya memerlukan otak kiri saja dalam pembuatannya, ternyata tidak, dalam mendesain kapal pinisi kita juga memerlukan otak kanan dalam merancang kapal, mengimajinasikan kapal yang tahan digempur ombak dan aman digunakan berlayar sampai ke samudra terjauh. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa logika, rasio tak dapat berjalan sendiri begitupun rasa, seni, dan batin semua perlu saling bersinergi dalam menghasilkan mahakarya termasuk dalam berkehidupan. Dan para leluhur telah membuktikan perlunya keseimbangan dalam segala lini termasuk jasmani, pikir, rasa dan batin.

Maka, sudah sepantasnya kita kembali ke budaya kita sendiri dengan semua hal yang telah diwariskan. Sesungguhnya, kita sudah mampu menjadi bangsa yang besar dengan kembali mengamalkan apa yang telah dilakukan nenek moyang. *Adiluhung* yang merupakan ungkapan untuk karya masa lalu yang berarti mulia dan utama. Olah jasmani, pikir, rasa dan batin dalam pembentukan manusia yang seutuhnya haruslah digunakan kembali dalam pola berkehidupan, sayangnya kekayaan budaya yang luar biasa tersebut lambat laun mulai hilang ditelan bumi. Seolah budaya ketimuran tak memiliki nilai apapun dibandingkan pola pikir barat yang katanya lebih maju demi mencapai ambisi yang bukan identitasnya sendiri.

Bukankah bangsa yang besar adalah bangsa yang bangga kepada budanya sendiri? Namun sebaliknya, kalimat di atas

hanyalah sebuah kalimat omong kosong ketika paradigma berkehidupan serta pengetahuan yang kita anut justru melenceng jauh dari budaya kita sendiri. Tak ada yang salah menggunakan pola pikir barat sebagai acuan dalam melihat barisan negara yang maju dengan berbagai macam teknologi yang mengakar ke langit. Namun, terpaku pada pengetahuan dan teknologi dan melupakan seni dan budaya *adiluhung* benar benar mencerminkan bahwa kita sebagai manusia Indonesia tidak percaya akan kekuatan bangsanya sendiri. Patutnya kita berbangga atas ratusan ribu pulau, bahasa, budaya hingga kesenian yang tak ada yang mampu menandingi. Seni pun ikut terpaku pada hal yang sama, seolah seni dan budaya ketimuran adalah pemain baru dalam wilayah kesenian.

Nyaringnya IPTEK akibat pengaruh globalisasi yang kuat merubah paradigma pembangunan nasional yang seharusnya berkiblat pada budayanya sendiri sebagai kontrol sosial yang seharusnya bukan hanya IPTEK namun IPTEKS. IPTEKS (*Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni*) adalah hal yang perlu ditambahkan, dikaji ulang, dan direvisi dalam Peraturan Presiden No 2 Tahun 2015 dan (UU No 18/ 2002). Seolah hanya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (UU No 18/ 2002) membuat IPTEK sangat amat di agungkan lalu mengesampingkan seni yang merupakan hal penting dalam pembentukan sumber daya manusia berkualitas.

Pembangunan Nasional seharusnya bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata, materil dan spiritual berdasarkan pancasila. Bahwa hakikat Pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hendaknya, menempatkan manusia sebagai pusat interaksi kegiatan pembangunan spiritual maupun materil. Pembangunan yang melihat manusia sebagai makhluk budaya, dan sebagai sumber daya dalam pembangunan. Hal ini berarti bahwa pembangunan seharusnya mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia. Menumbuhkan kepercayaan diri sebagai bangsa. Menumbuhkan sikap hidup seimbang dan berkepribadian utuh. Memiliki moralitas serta integritas sosial yang tinggi. Manusia yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini diakui secara umum bahwa seni dan budaya *adiluhung* merupakan unsur penting dalam pembangunan suatu bangsa. Lebih-lebih jika bangsa itu sedang membentuk watak dan

kepribadiannya yang lebih serasi dengan tantangan zamannya. (Mustopo, 1988:14).

Fenomena mengedepankan logika hari ini adalah bentuk dari lupanya manusia Indonesia akan budaya *adiluhung* yang diwariskan nenek moyang. Menarik ketika Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan seni dan budaya justru terpaku pada budaya barat yang jelas bukanlah identitas dari manusia Indonesia sesungguhnya.

Seni yang turut ambil bagian tuntutan dasar manusia yang bertujuan melengkapi kehidupan manusia, sebagai olah *rasa* dalam menempatkan diri dalam karya seni tersebut. Pendekatan yang dilakukan secara empati dalam menghayati suatu karya seni, berarti menempatkan diri ke dalam karya seni tersebut. "Seorang pribadi yang berempati mencoba melihat dunia dari makhluk lain, melalui mata dari orang lain. Empati memerlukan keterlibatan, imajinasi, pengertian, identifikasi dan interaksi. dengan faktor tersebut maka kualitas empati lebih meningkat" (Dep.P & K, hal. 66).

Mereformasi pembangunan nasional yang terpaku pada IPTEK menjadi IPTEKS bukan tanpa alasan. Fenomena hilangnya akal budi di penjuru negeri tergambar jelas dari semakin carut-marutnya berita bahwa banyak anak dibawah umur melakukan seks bebas, tawuran, melanggar norma agama, hingga korupsi yang saat ini seolah hal biasa yang mau tidak mau harus di telan. Seni sebenarnya tak benar benar hilang di negeri ini, namun campur tangannya dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas harus kembali dipupuk. Karena melalui seni dan budaya *adiluhung*, manusia bisa mengolah rasa, empati, peduli akan sesama dan kepekaannya terhadap sekitar. Pendidikan seni dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi mengambil peran penting dalam meluruskan hal ini menjadi paradigma baru pembangunan yang awalnya memfokuskan diri pada ilmu dan teknologi sebagai subjek utama, mengubahnya menjadi manusia sebagai subjek pembangunan sesungguhnya. Dalam hal ini, melalui pendekatan seni dan budayalah yang tepat.

Pendidikan sebagai aspek terdasar dan terpenting dalam pembentukan manusia di sini menjadi hal paling berpengaruh maka, sesuai UU No. 20 Tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka, melalui pengertian di atas, pendidikan seni mengambil peran penting dalam pembentukan manusia menjadi manusia Indonesia berkarakter *adiluhung* yang sesungguhnya.

2. Pembahasan

2.1.Fenomena Logika / Rasio > Rasa

Logika adalah istilah yang dibentuk dari kata *logikos* yang berasal dari kata benda logos. Kata logos, berarti sesuatu yang diutarakan, suatu pertimbangan akal (pikiran), kata, percakapan, atau ungkapan lewat bahasa.

Di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang pesat, logika seolah menjadi sebuah patokan dasar dalam menentukan kesuksesan, ditandai dengan seni yang awalnya menjadi bentuk ekspresi dari rasa atau bagian dari ritual berubah menjadi bagian dari komoditi materialis. Seolah seni dan budaya hari ini hanya menjadi pemuas nafsu belaka, disaat kita hanya menginginkan kesenian itu ditonton. Padahal sebelumnya, seni dan budaya Indonesia sendiri awalnya diinisiasi oleh keinginan mendekatkan diri kepada pencipta, yang artinya hakikat seni di Indonesia bukan seni untuk seni, namun seni menjadi perantara dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Terbalikny hal ini membuat seni tidak dipandang sakral kembali, tanpa ada makna dibalik kesenian tersebut.

Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni hari ini tak terpaku batasan-batasan epistemologi yang ada. Epistemologis yang sebelumnya terpaku pada batasan-batasan umum, kini telah mencair menjadi bidang keilmuan yang ternyata tak bisa berdiri otonom dan harus saling berhubungan satu sama lain. Kecerumpan antara bidang ilmu pengetahuan yang ada tak bisa di tolak, karena sinergi yang ada harusnya semakin dipupuk agar tak hanya memperhatikan keilmuan dari satu sudut pandang saja.

Dampak perkembangan teknologi yang terasa hingga ke seni, sosial dan kemanusiaan ini benar-benar memporak-porandakan norma-norma yang ada, seakan teknologi bisa berjalan sendiri tanpa memperhatikan aspek kemanusiaan. Ketika budaya materialis semakin berkembang dan di kota

besar kata jujur dan ketulusan adalah omong kosong dan sulit ditemukan di tengah individualitas semakin menjamur, teknologi justru semakin memfasilitasinya dengan beragam fasilitas di dalamnya. Sehingga teknologi hanya menjadi "alat" yang fungsinya untuk digunakan dan diperdagangkan, bukan 'direnungkan', 'ditafsirkan' dan 'dimaknai'. Hal ini semakin diperparah dengan generasi milenial dengan tingkat individualitas yang tinggi.

Akhirnya, muncul-lah permasalahan yang seharusnya tak perlu ada, isu *hoax* adalah salah satu dampak dari teknologi yang tak memperhatikan dampak kemanusiaan. Bertambah kompleksnya hal ini semakin menjadi-jadi oleh ketidaksiapan masyarakat dalam menggunakan teknologi dengan baik. Teknologi menjadi maha benar dan di luar itu maha salah.

Pengaruh kemajuan yang maha *ngawur* ini berpengaruh kepada tatanan sosial, hilangnya akal budi dan sopan santun. Dibuktikan dengan siapapun mudah mengumpat dan saling melecehkan di sosial media. Logika dianggap menjadi barang otonom dalam praktek kehidupan, hilangnya pengaruh seni/rasa yang seharusnya menghasilkan dampak yang nyata setelah era pasca reformasi.

Reformasi IPTEK ke IPTEKS (*Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Seni*) bukan tanpa alasan, IPTEK yang menjadi paradigma pembangunan nasional adalah kesalahan ketika bangsa kaya akan seni dan budaya ini membenamkan budaya ketimurannya ke bumi, lalu mencoba menggantinya dengan pola pikir barat. Pengembangan seni dan budaya *adiluhung* yang baik, akan memberikan penyegaran bagi generasi baru dalam mempelajari dan mencintai budaya nenek moyangnya sendiri. Jangan salahkan, ketika budaya dan kesenian kita diklaim oleh negara lain, karena pada realitanya kita tak memiliki keseriusan yang jelas dalam mengembangkan seni dan budaya yang kita miliki. Perlunya keseriusan dalam merestorasi kesenian dan budaya daerah yang mulai ditinggalkan masyarakat.

Rasa yang merupakan tingkatan ketiga setelah jasmani dan pikir, merupakan kebutuhan terpenting dalam pembentukan

akal budi manusia yang setelahnya akan disempurnakan oleh batin. Aspek rasa yang didapatkan melalui pemahaman seni dan budaya *adiluhung* sebaiknya dipupuk sejak dini, yang seharusnya bisa disinergikan dengan teknologi. Hilangnya empati dan kepekaan sosial adalah bukti nyata bahwa kita belum mampu melihat hal yang tak tampak ini. Kita yang memuja logika menganggap apa yang tak terlihat, tak terdeteksi indrawi sebagai hal yang tak penting dibandingkan hal yang tampak.

Perlunya perubahan dalam tatanan Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Seni untuk mensinergikan tiga hal ini menjadi hal yang saling berhubungan. Bukan lagi terjebak pada batasan-batasan epistemologis yang sebelumnya sudah terbentuk. Agar didapatkan keseimbangan hidup antara jiwa, pikir, rasa dan batin.

2.2. Memanusiakan Seni Melalui Pendidikan Seni

Selama ini, kebijakan pendidikan nasional cenderung mengedepankan pendidikan sains dan teknologi sehingga pendidikan seni tampak termajinalkan. Dampak dari kebijakan semacam itu diantaranya adalah muncul krisis moral, budaya, politisasi pendidikan dan mudah timbul kekerasan (Jaquili, 2000).

Problematisasi pendidikan seni tak hanya terdapat dalam kebijakan, namun ada pada di dalamnya juga. Dalam pengajarannya, pendidikan seni budaya tingkat dasar hingga menengah hari ini cenderung memberi dogma bahwa seni adalah untuk anak yang berbakat menggambar saja. Padahal pada fitrahnya, anak sejak kecil menyukai seni dibuktikan dengan kegiatan coret-coret di dinding yang meskipun intensitasnya tidaklah sama satu sama lain. Hal ini berlanjut ketika pendidikan seni budaya di sekolah diajar bukan oleh pakar atau jurusannya, namun hanya berdasarkan pengalaman teknis, bisa menggambar saja.

Seni yang hakikatnya adalah sebuah bentuk ekspresi diri dan ritual yang menghasilkan pengalaman batiniah untuk mengolah rasa berubah menjadi pemuas belaka. Pendidikan seni yang seharusnya lebih mengedepankan kebebasan berekspresi bagi para siswa sehingga tak ada kekangan harus menggambar hal yang sama dalam satu kelas. Ketika hal tersebut terjadi, maka muncul pertanyaan seni adalah soal ekspresi dan pengalaman batin, lalu mengapa harus menggambar hal yang sama? tentu ada kesalahan di sini. Selanjutnya, pendidikan seni seharusnya

berkonsentrasi pada seni dan budaya daerah masing-masing secara kontekstual, agar siswa lebih mengenal daerah sekaligus dirinya.

Kurangnya pengajar yang kompeten dalam pendidikan seni berdampak pada tidak optimalnya tujuan dari seni yang merupakan pembentukan budi manusia. Klaim seni dan budaya oleh negara lain adalah bentuk kurang optimalnya kinerja guru seni. Seni perlu diberi perhatian dalam berbagai lini, pendidikan seni hari ini cukup genting karena terdapat kesalahan ketika bangsa yang kaya akan budaya ini, semakin hari semakin lupa akan budayanya sendiri.

Pendidikan seni yang berdimensi mental (moral) sesungguhnya dapat membantu kecerdasan emosional dan intelektual, menghargai pluralitas budaya dan alam semesta, menumbuhkan daya imajinasi, motivasi dan harmonisasi siswa dalam menyiasati atau menanggapi setiap fenomena sosial budaya yang muncul ke permukaan. (Iryanti dan Jazuli, 2001:14).

Maka pendidikan seni harus berbenah diri dari segi kurikulum hingga pelaku pengajar di sekolah, perubahan pendidikan seni yang sebelumnya monoton dengan berkarya seadanya, haruslah diubah menjadi pendidikan seni yang lebih bermakna, dalam hal ini berkonsentrasi pada aspek seni dan budaya kedaerahan peserta didik. Mengubah *mindset* bahwa seni hanyalah untuk orang yang berbakat, karena setiap manusia yang lahir fitrahnya mencintai keindahan. Oleh karena itu, seni haruslah mudah bagi siswa. Dan bukan menjadi hal yang njelimat soal teknis namun soal pendidikan seni yang lebih bermakna, berwawasan seni dan budaya *adiluhung* daerah asal.

Kurikulum yang kontekstual dan luwes serta tidak terpaku pada penalaran ilmiah adalah yang tepat bagi pendidikan seni, karena tidak semua ranah seni bisa digunakan metode ilmiah di dalamnya.

Melalui pendidikan seni yang lebih bermakna, kepekaan dan pengalaman estetis siswa diasah selain mengenal daerah asal. Mengasah kepekaan atas fenomena sosial budaya dalam berkehidupan. Mengerti pengaruh seni dan budaya mampu berpengaruh bagi jiwa manusia.

Ketika seni mampu bersinergi di setiap lini kehidupan manusia, disaat itulah

seni memanusia dan menyatu dengan manusia itu sendiri, karena seni adalah kebutuhan setiap insan manusia dalam aspek apapun. Baju, desain rumah, perabotan, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya serta bidang ilmu yang lain maka, disitulah seni mulai memanusia. Dan setelah seni masuk dalam ranah rasa dan batiniah maka, seni benar-benar sempurna dalam memanusiakan manusia. Bersinerginya bidang keilmuan antara seni dan sains, seni dan teknologi, seni dan sosial, seni dan kemanusiaan adalah langkah awal dalam memanusiakan seni di setiap lini kehidupan manusia. Maka, transformasi ilmu pengetahuan dan kembali ke jati diri nusantara sesungguhnya diperlukan dalam hal ini.

3. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut maka, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- Seni memerlukan perhatian khusus baik dari kalangan masyarakat, akademisi dan pemerintah, karena dengan kembali ke seni dan budaya berkarakter *adiluhung* dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.
- Rekonstruksi IPTEK ke IPTEKS adalah hal wajib, karena merupakan kesalahan yang sangat fatal jika negara memarjinalkan seni padahal Indonesia kaya akan seni dan budaya.
- Pendidikan Seni adalah solusi dalam proses menghidupkan seni di dalam kehidupan manusia, rekonstruksi seni yang mudah dan bermakna perlu dilakukan untuk memudahkan siswa dalam memahami dirinya, mengeskpresikan dirinya dan mengasah kepekaan sosial lingkungannya.
- Problematika Pendidikan Seni yang kompleks perlu dibenahi secara serius, karena bukan hanya tenaga pengajar namun lingkungan dan pemerintah haruslah bersinergi mengedepankan seni dan budaya *adiluhung*.
- Memanusiakan manusia melalui seni adalah hal yang didapatkan ketika manusia mampu menghidupkan seni di setiap lini kehidupannya, dari ilmu pengetahuan, teknologi hingga mencapai kesempurnaan batin.

4. Penghargaan

Ucapan terimakasih bagi Bapak Muchammad Bayu Tejo Sampurno yang telah memberikan dorongan dan memotivasi untuk menulis. Serta teman-teman Pendidikan Seni Rupa 16 A Universitas Negeri Surabaya yang telah membantu baik secara langsung melalui diskusi dan sumbangan saran, maupun tidak langsung melalui dukungan semangat untuk melanjutkan penulisan makalah ini.

5. Pustaka

- Iryanti, E. V., dan M. Jazuli. 2001. "Mempertimbangkan Konsep Pendidikan Seni", *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. UNNES. Semarang Mei – Agustus 2001
- Mustopo, M. H. 1988. "Ilmu Budaya Dasar", *Kumpulan Essay - Manusia dan Budaya*. Surabaya. Usaha Nasional
- Piliang, Y. A. 2006. "Seni, ilmu-ilmu Sosial dan Kemanusiaan, Sains dan Teknologi", *Dialog Epistemologi*. Jurnal Sosioteknologi Edisi 8 Tahun V, Agustus 2006
- Rohidi, T. R.. 2001. "Telaah dalam Praktek Pendidikan "si Malin Kundang")", *Otonomi Institusi Pendidikan Tinggi Seni*. Makalah Seminar Nasional Pendidikan Seni
- Sunarya, I. K. 2002. "Budaya Adiluhung Estafet Generasi Kreatif Yang Berkelanjutan", *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun II, Nomer 2 Juni 2002